

Kajian Fungsional Tradisi *Sah-Sahan* Pencak Silat Pesaudaraan Setia Hati Terate

**Mawardi Purbo Sanjoyo^{1*}, Refin Achmad Fatkurrohman¹,
Jergian Jodi²**

¹UIN KH Achmad Siddiq, Jember, 68136, Jawa Timur, INDONESIA

²UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 55281, Yogyakarta, INDONESIA

*mawardiqsanjoyo@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.01.017>

Received 13 December 2021; Accepted 13 April 2022; Available online 30 June 2022

Abstrak: Melalui teori fungsional, penulis cuba menganalisis tradisi tamat pengajian (sah) di sebuah perguruan pencak silat bernama PSHT. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, untuk melihat fenomena realiti sosial dan untuk mendapatkan makna. Tradisi pengijazahan (sah) ini mempunyai fungsi nyata (fungsi yang boleh dilihat) dan fungsi terpendam (fungsi yang tidak kelihatan). Beberapa aspek tradisi telah berubah dalam era semasa. seperti hari pelaksanaan yang tidak lagi dapat dijalankan pada malam satu Suro, disebabkan ramainya pelajar (bakal pahlawan) yang akan bergraduasi (diluluskan). Tradisi ini masih dikekalkan kerana telah diatur dalam AD/ART organisasi PSHT. semua elemen PSHT tidak akan mahu tradisi pengesahan tidak dijalankan lagi kerana ketika itu belum ada pelajar yang disahkan menjadi warganegara dan boleh dikatakan runtuhnya kewujudan PSHT. Sebagai tradisi yang mempunyai fungsi keagamaan dan sosial, keberadaan PSHT berbanding lurus dengan keberadaan tradisi ini. Kedua-duanya saling menguatkan antara semua elemen.

Kata Kunci: Tradisi, Sah-Sahan, Teori Fungsional

Abstract: Through functional theory, the author tries to analyze the graduation tradition (sah-sahan) at a pencak silat college called PSHT. This study uses a qualitative descriptive approach, to see the phenomenon of social reality and to obtain meaning. This graduation tradition (sah-sahan) has a manifest function (a visible function) and a latent function (an invisible function). Several aspects of the tradition have changed in the current era. such as the day of implementation which can no longer be carried out on the night of one suro, due to the large number of students who will graduate. This tradition is still being maintained because it has been regulated in the basic rules (AD/ART) of the PSHT organization. all elements of

PSHT will not want the tradition of validating not to be carried out anymore because at that time there were no students who were legalized as citizens and it could be said that the existence of PSHT collapsed. As a tradition that has both religious and social functions, the existence of PSHT is directly proportional to the existence of this tradition. Both are mutually reinforcing between all elements

Keywords: *Tradition, Sah-sahan, functional theory*

1. Pengenalan

Budaya yang beragam tumbuh dan berkembang di Indonesia, kerana banyaknya suku bangsa yang menetap di negeri ini. Setiap suku bangsa memiliki corak dan ragam tersendiri dalam adat istiadatnya. Hasil budaya yang dihasilkannya pun menjadi banyak pula. Salah satu diantara keberagaman yang ada di Indonesia terdapat hasil budaya yang menarik untuk diamati. Hasil budaya itu adalah pencak silat. Pencak silat menjadi salah satu warisan leluhur yang memang harus dipertahankan dan dikembangkan. Beragamnya suku bangsa yang ada juga menjadikan pencak silat berkembang dengan banyak jenis. Pencak Silat dapat pula dikatakan sebagai permainan rakyat tradisional yang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan bangsa. Pencak silat berasal dari budaya masyarakat yang berumpun melayu, sehingga pencak silat dikenal bukan hanya di Indonesia saja, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Singapura juga mengenal salah satu jenis olahraga bela diri ini [16].

Pencak silat merupakan salah satu jenis beladiri yang berkembang pesat di Indonesia. Olahraga beladiri ini telah menjadi aset bangsa yang berharga dan dapat dikatakan sebagai bagian dari budaya Indonesia. Mengingat kesejarahan Indonesia pada masa lampau dimana kerajaan-kerajaan tradisional berkembang pesat dan mempunyai kekuatan di bidang militer, dari sinilah pencak silat mulai berkembang. Prajurit-prajurit dibekali dengan ilmu kanuragan untuk menunjang kekuatan militer kerajaan. Memang sulit untuk melacak sejak kapan pencak silat hadir dalam budaya masyarakat di Indonesia, tetapi secara sederhana dalam berlogika pencak silat muncul kerana adanya dorongan-dorongan manusia untuk mempertahankan dirinya. Kemudian dalam perkembangannya pencak silat menjadi sarana dalam struktur masyarakat. Banyak cerita-cerita atau mitos lokal yang berkembang bahawa orang sakti yang disegani oleh masyarakat mempunyai ilmu kanuragan yang istimewa dibanding dengan sekelompok masyarakat yang ada di tempat itu, maka tidak mengherankan seseorang yang seperti ini kemudian menjadi tokoh masyarakat setempat. Cerita-cerita mengenai orang yang mempunyai kekuatan supranatural atau kesaktian dalam ilmu kanuragan seperti itu pun seringkali masih didengar sampai sekarang.

Sebagaimana diungkapkan oleh Edwin Hidayat Abdullah, dalam Silat ada aspek sosiologis, antropologis, dan pencitraan terhadap bahasa kerana bahasa tercipta melalui gerak dan gerak menciptakan kata [6]. Tujuan dari pencak silat adalah pendidikan mental dan spiritual. Seorang pendekar silat harus menjaga, melestarikan dan membela nilai-nilai dasar kebudayaannya [10].

Disamping menjadi olahraga beladiri pencak silat juga mempunyai unsur seni, dimana dalam pencak silat terdapat gerakan-gerakan yang lentur seperti orang menari. Maka dalam seni pertunjukan pencak silat seringkali dipakai untuk menambah keindahan dalam pementasan sebuah pertunjukan, sebagai contoh adalah pementasan ketoprak, dalam pementasannya ketoprak seringkali bahkan cenderung pasti menampilkan atraksi dua orang atau lebih untuk saling berduel. Duel dalam ketoprak antara pemain yang satu dengan yang lainnya memang sebelum pementasan sudah ada latihan koreografinya, sehingga nantinya dalam pementasan akan mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pementasannya, seperti cedera atau terluka kerana seringkali dalam adegan duel ini pemain tidak hanya menggunakan tangan kosong tetapi juga menggunakan tongkat (*toya*) dan senjata tajam. Disamping itu beladiri ini juga ditampilkan dalam atraksi-atraksi yang membutuhkan ketangkasan dalam membela diri dan dianggap suci oleh sekelompok masyarakat lainnya. Silat juga mencirikan hal-hal mengenai keadaan alam dan kepribadian dasar masyarakat.

Pencak silat kemudian meluas dan berkembang, seperti yang dapat diamati sekarang banyak berkembang aliran-aliran dalam pencak silat bahkan setiap daerah mempunyai ragam pencak silatnya sendiri. Beragamnya aliran pencak silat membuka ruang bagi keberlangsungan seni beladiri ini dan hal ini menandakan masih adanya eksistensi pencak silat di Indonesia. Terkait dengan banyaknya aliran pencak silat sebagaimana ulasan di atas. Di banyak daerah kemudian berkembang beberapa aliran pencak silat, seperti halnya di Madiun. Madiun dalam perkembangan sejarah budayanya diiringi juga dengan perkembangan perguruan pencak silat disana. Terdapat berbagai macam perguruan pencak silat disana, antara lain adalah: Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo, Kera Sakti, Pagar Nusa, Merpati Putih, Setia Hati Tahu Tekat, Perisai Diri, Pangastuti, Setia Hati Panti, dan masih banyak lagi.

Perguruan pencak silat yang menarik untuk diamati adalah Pesaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Perguruan pencak silat ini merupakan salah satu perguruan pencak silat yang lahir di Madiun. Di daerah Madiun sendiri banyak jenis pencak silat dengan nama Setia Hati, seperti yang sudah disebutkan di atas, tetapi kebanyakan orang menyebut Setia Hati atau SH merujuk pada PSHT itu sendiri dan ini menyebabkan seakan-akan aliran pencak silat SH hanyalah PSHT, padahal banyak sekali perguruan silat dengan nama SH selain PSHT. Di sisi lain hal ini menunjukkan eksistensi PSHT sebagai salah satu perguruan silat yang lebih dikenal oleh orang lain. Banyaknya pemakai dari nama SH dalam perguruan silat yang lain dapat diasumsikan sebagai cabang dari aliran pencak silat SH itu sendiri yang dulu pertama kali dikenalkan oleh Ki Ngabehi Soerodiwirjo [11]. Setiap tahun Perguruan pencak silat ini setiap tahun menggraduasi banyak para pendekar yang sudah mendapat pendidikan di perguruan ini, oleh karena itu dapat disebut bahwa perguruan silat ini juga menunjang eksistensi dari pencak silat yang berasal dari Indonesia.

Salah satu hal yang menarik dari tradisi dalam PSHT untuk dikaji lebih mendalam adalah mengenai tradisi *sah-sahan* setiap bulan Muharram atau biasa disebut bulan *Suro* dalam tradisi penanggalan Jawa. Sebenarnya tidak hanya pada perguruan silat PSHT saja yang mempunyai tradisi *sah-sahan* ini. Perguruan yang lain juga mempunyai tradisi yang sama, hanya berbeda pada waktu dan cara (ritual) dalam acara tersebut. Tradisi *sah-sahan* adalah sebuah acara pengukuhan kepada murid PSHT yang telah lulus dalam pendidikannya dan telah melalui serangkaian tes yang dijalani, maka setelah melalui rangkaian acara *sah-sahan* tersebut seorang murid memperoleh “gelar” pendekar tingkat I (satu). Acara *sah-sahan* ini dapat disebut juga dengan rangkaian acara wisudanya murid-murid perguruan silat PSHT.

Acara ini menjadi momen yang istimewa bagi pendekar maupun calon pendekar PSHT. Sebagai calon pendekar PSHT acara *sah-sahan* adalah suatu acara yang ditunggu-tunggu setelah sekian lama belajar pencak silat di padepokan, dan sebagai pendekar PSHT merupakan ajang silaturahmi antar pendekar dan menyambut datangnya saudara baru dalam naungan pencak silat. Keistimewaan acara ini menjadikan *sah-sahan* menjadi acara yang sakral. Acara ini pun sampai sekarang masih terus berlangsung setiap tahun, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai tradisi *sah-sahan* ini. Melalui teori fungsional, penulis mencoba menganalisa tradisi *sah-sahan* PSHT ini.

2. Kerangka Teoritis

Setiap individu dalam sebuah masyarakat memiliki beberapa fungsi di dalamnya yang harus tetap dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan dapat menjamin kelangsungan hidup masyarakat. Asumsi dari teori ini bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari pada anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan.

Fungsionalisme struktural atau lebih populer dengan struktural fungsional merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum di mana pendekatan fungsionalisme mengadopsi sebuah ilmu yang menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem agar sebuah sistem dapat bertahan. Tokoh-tokoh yang pertama kali

mencetuskan fungsional yaitu August Comte, Emile Durkheim dan Herbert Spencer. Pemikiran *structural fungsional* sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan.

Teori struktural fungsional ini awalnya berangkat dari pemikiran Emile Durkheim, dimana pemikiran Durkheim ini dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer. Comte dengan pemikirannya mengenai analogi organismik kemudian dikembangkan lagi oleh Spencer dengan membandingkan dan mencari kesamaan antara masyarakat dengan organisme. Terminologi organismik kemudian tertanam kuat pada Durkheim yang terpengaruh oleh pemikiran dari Auguste Comte dan Herbert Spencer. Pakar fungsionalis beranggapan bahwa teori struktural-fungsional pada awal perkembangannya justru mengupas tentang perubahan evolusioner dari suatu sistem. Perubahan itu sendiri kemudian mencari keseimbangan baru, seperti halnya yang dikemukakan oleh Durkheim. Perubahan tersebut melalui proses adaptasi dan tetap menuju suatu integrasi untuk mencapai keseimbangan baru pada sistem. Henslin menegaskan untuk mengetahui bagaimana Durkheim mengkonsep fungsionalismenya, yaitu:

“Masyarakat terdiri atas banyak bagian, yang masing-masingnya mempunyai fungsi tersendiri. Jika semua bagian masyarakat menjalankan fungsinya, maka masyarakat berada dalam keadaan “normal”. Sebaliknya, jika bagian-bagian masyarakat tidak menjalankan fungsinya, masyarakat berada dalam keadaan abnormal atau patologis [7]”

Menurut Malinowski semua unsur kebudayaan akan bermanfaat bagi masyarakat dengan kalimat lain bahwa fungsionalisme berpandangan bahwa kebudayaan akan mempertahankan setiap pola yang berlaku dan sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Inti dari teori fungsionalisme Malinowski adalah bahwa segala aktifitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat sebenarnya mempunyai maksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan [8]. Secara lebih rinci Nur Syam mencoba merumuskan apa yang dimaksud dengan teori fungsionalisme yang diungkapkan oleh Malinowski, yaitu:

1. Kebutuhan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan pangan dan prokreasi.
2. Kebudayaan juga harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan hukum dan pendidikan.
3. Kebudayaan juga harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian [14].

Robert K. Merton, sebagai seorang yang mungkin dianggap lebih dari ahli teori lainnya telah mengembangkan pernyataan mendasar dan jelas tentang teori-teori fungsionalisme, Merton adalah seorang pendukung yang mengajukan tuntutan lebih terbatas bagi perspektif ini. Mengakui bahwa pendekatan ini (fungsional-struktural) telah membawa kemajuan bagi pengetahuan antropologi. Merton merumuskan dua postulat dari analisa fungsional dan disempurnakannya, diantaranya ialah:

1. Postulat pertama, adalah kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai suatu keadaan dimana seluruh bagian dari sistem sosial bekerjasama dalam suatu tingkatan keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur.
2. Postulat kedua, yaitu fungsionalisme universal yang menganggap bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi sesuai dengan fungsinya masing-masing unsur [5].

Selain merumuskan beberapa postulat dalam fungsionalisme, Merton juga memperkenalkan konsep fungsi yang tampak (manifest) dan fungsi terselubung (laten).

3. Metodologi Kajian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian yang datanya tidak berupa angka dan model penelitian ini menggambarkan fenomena atau gejala realitas sosial guna memperoleh makna yang sebenarnya dikehendaki. Menggambarkan suatu realitas empiris yang sesuai dengan fenomena atau realitas yang sesungguhnya merupakan tujuan penelitian deskriptif, guna mengungkap adanya gejala secara holistik konsepsi dengan menggunakan instrumen pengumpulan data secara alamiah (Moleong, 2002). Selain itu metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan analisis dan penyajian data yang sistemik, sehingga membentuk sebuah konklusi pemahaman dan kesimpulan. Untuk itu kesimpulan harus mempunyai kejelasan secara faktual kerana semua akan dikembalikan pada data yang diperoleh. Realitas sosial yang dipotret dalam penelitian ini adalah budaya sah-sahan yang dilakukan oleh perguruan silat PSHT secara berlaka satu kali dalam setahun.

4. Ritual Dalam Sebuah Tradisi

Pandangan Weber mengenai fungsi agama ialah merupakan penolakan terhadap tradisi atau perubahan yang sangat cepat dalam metode dan evaluasi terhadap kegiatan ekonomi tidak akan mungkin terjadi tanpa dorongan dari moral dan agama [15]. Saat ini salah satu bentuk sosialisasi yang masi dikenal oleh masyarakat terutama yang masih kuat berpegang terhadap tradisi adalah upacara [2]. Fungsi upacara adalah untuk mengukuhkan nilai-nilai dan norma-norma budaya, anggota masyarakat yang menyelenggarakan upacara berarti turut mengukuhkan tata tertib sekaligus memperingati aturan-aturan yang sedang berlaku. Mengikuti jalannya upacara akan memperoleh kekhidmatan dan makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara. Melalui simbol-simbol upacara, para pelaku dan yang menghadiri upacara akan mengalami sosialisasi yang sangat berguna dalam kehidupannya.

Gagasan pertama mengenai soal bahawa disamping sistem keyakinan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisis yang khusus, dan dalam hal upacara keagamaan itu tetap ada tetapi memiliki latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrin yang berubah. Gagasan yang kedua bahawa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk memperkuat solidaritas masyarakat. Upacara sebagai suatu wujud sistem keyakinan religi masyarakat yang ditemukan pada setiap suku bangsa Indonesia menurut kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, di mana upacara tersebut sebagai suatu alat kebiasaan yang berlangsung secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya.

Keberagaman budaya yang diwariskan dari nenek moyang secara turun-temurun selalu ditaati dan dijunjung tinggi, yang telaksananannya diwujudkan dalam bentuk upacara-upacara adat (Purwasito, 2003). Dalam antropologi dikenal dengan kelakuan keagamaan yang merupakan perwujudan buntut aktivitas atau kegiatan yang berusaha mencari hubungan dengan dunia gaib.

Bentuk-bentuk upacara adat begitu banyak dilaksanakan di suku-suku di Indonesia. Dengan adanya upacara adat tersebut maka semakin menambah aneka ragam kebudayaan Indonesia, diantaranya upacara adat di Indonesia yakni upacara adat perkahwinan dan upacara penghargaan terhadap leluhur terlebih dahulu dimana dalam upacara tersebut di rasa oleh warga masyarakat begitu penting sehingga perlu di sakralkan dan di kenang sehingga perlu ada upacaranya. Pelaksanaan upacara tradisional suatu masyarakat pada umumnya sangat menarik, kerana memiliki keunikan, kesakralan, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Menurut Arjono, menyatakan bahawa adat merupakan suatu kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi kebudayaan, norma dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau pengaturan tradisional [17].

Upacara adat tradisional masyarakat merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal yang dapat menunjang kebudayaan nasional. Upacara tradisional ini bersifat kepercayaan dan dianggap sakral dan suci. Di mana setiap aktifitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religius. Dengan mengacu pada pendapat ini maka upacara adat tradisional merupakan kelakuan

atau tindakan simbolis manusia sehubungan dengan kepercayaan yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindarkan diri dari gangguan roh-roh jahat. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa upacara adat tradisional merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun-temurun kemudian dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat dalam bentuk suatu permohonan, atau sebagai ungkapan rasa terima kasih. Selanjutnya dikatakan bahwa upacara itu sendiri terdiri dari beberapa unsur, dimana unsur-unsur keagamaan tersebut ada yang dianggap paling penting sekali oleh suatu agama tetapi ada beberapa agama lain yang tidak mengenal suatu agama tersebut. Unsur-unsur upacara tersebut merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi. Hal tersebut dinyatakan dalam Koentjaraningrat bahwa terdapat beberapa unsur dalam upacara itu sendiri yaitu bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama dengan makanan yang telah disucikan dengan doa, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi atau berpawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai keadaan mabuk, bertapa dan bersemedi [9].

Melakukan upacara merupakan suatu kegiatan yang bersifat rutin dimana dalam melakukan upacara-upacara tersebut mempunyai arti dalam setiap kepercayaan. Menurut Koentjaraningrat, dalam setiap sistem upacara keagamaan mengandung lima aspek yakni

1. Tempat upacara
2. Waktu pelaksanaan upacara
3. Benda-benda serta peralatan upacara,
4. Orang yang melakukan atau memimpin jalannya upacara, dan
5. Orang-orang yang mengikut upacara.

Pada bagian yang sama Koentjaraningrat juga mengatakan bahwa sistem upacara dihadiri oleh masyarakat berarti dapat memancing bangkitnya emosi keagamaan pada tiap-tiap kelompok masyarakat serta pada tiap individu yang hadir. Upacara yang diselenggarakan merupakan salah satu kegiatan yang mengungkapkan emosi keagamaan yang sudah dianut oleh masyarakat. Emosi keagamaan ini dalam oleh semua manusia walaupun getaran ini mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja kemudian akan hilang dan lenyap lagi. Dimana emosi keagamaan atau getaran jiwa itulah yang mendorong seseorang untuk berbuat religi.

5. Sekilas Mengenai Persaudaraan Setia Hati Terate

Perguruan pencak silat yang kemudian biasa dengan nama PSHT tersebut didirikan oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo pada tahun 1922 di desa Pilangbango, Madiun. Dalam sejarah didirikannya pencak silat ini, pada masa sebelumnya Ki Hadjar Hardjo Oetomo berguru pada Ki Ngabehi Soerodiwirjo yang mempunyai perguruan silat Setia Hati di daerah Winongo, Madiun. Kemudian setelah lulus dalam ilmu pencak silat Setia Hati timbul keinginan Ki Hadjar untuk menyebarkan ilmu Setia Hati dan mendirikan Setia Hati Muda (SHM) di Pilangbango, yang merupakan cikal bakal PSHT. Diakibatkan beberapa hal kemudian nama SHM kemudian berganti menjadi PSC (*Pentjak Sport Club*) dan pada tahun 1948 berganti nama menjadi PSHT. Seperti halnya perguruan pencak silat yang lainnya PSHT mempunyai kurikulum yang harus ditempuh oleh seorang murid untuk dinyatakan lulus dalam ilmu silat PSHT. Beberapa ilmu tersebut antara lain jurus, senam, *kripen*, permainan belati, permainan toya, *ausdower* (gerakan dasar yang menunjang kekuatan dan kelincahan), permainan sambung, dan ilmu pernafasan. Setiap murid diwajibkan menempuh beberapa tingkatan sebelum dinyatakan lulus. Tingkatan tersebut ditandai dengan sabuk yang dikenakan dalam latihan, tingkatan sabuk tersebut antara lain: polos ireng (hitam), jambon (merah jambu), ijo (hijau), putih.

PSHT merupakan salah satu jenis perguruan pencak silat yang masuk dalam kategori progresif. Pencak silat jenis ini juga memodifikasi jurus baku yang sudah ada dan disampaikan secara turun-temurun agar murid dapat memperoleh inti pencak silat seperti kejelian mata, ketangkasan kaki dan

tangan, cara mengatur tenaga, dan cara mengatur napas. Jurus-jurus diturunkan dalam waktu yang relatif cepat dan intensif. Kelompok perguruan progresif mengubah metode pelajaran agar susunan jurus mudah difahami dan pengajaran dapat diberikan kepada murid dalam jumlah yang besar.

Lebih Lanjut seperti pernyataan Notosoejito yang menjelaskan bagaimana ciri-ciri perguruan pencak silat yang progresif itu, ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Pucuk pimpinan perguruan bersifat turun-temurun, tetapi anggota pengurus perguruan dipilih di antara kader-kader perguruan sebagai calon yang handal.
2. Penerimaan calon murid perguruan dilakukan melalui seleksi dan mereka yang diterima diberi status sebagai anggota sementara.
3. Metode pendidikan, pengajaran, dan pelatihan perguruan bersifat dialogis terbatas dalam arti tidak menyangkut hal-hal yang prinsip.
4. Sebagian ketentuan dan peraturan perguruan bersifat tidak tertulis dan sebagian lagi bersifat tertulis.
5. Perguruan mempunyai atribut-atribut, administrasi, dan bentuk-bentuk tulisan yang menyangkut organisasi, pendidikan, pengajaran dan pelatihannya secara terbatas.
6. Disiplin perguruan ditegakkan melalui wejangan-wejangan.
7. Perguruan tidak memungut iuran, tetapi tidak menolak sumbangan dari anggotanya.
8. Kegiatan perguruan dibiayai oleh pimpinan perguruan dan dari dana sumbangan [13].

6. Kegiatan Sebelum Prosesi Tradisi Sah-Sahan

Dalam kegiatan *sah-sahan* PSHT terdapat beberapa kegiatan yang menunjang kegiatan inti dari acara *sah-sahan* itu sendiri. Kegiatan pertama diawali dengan serangkaian tes kepada calon pendekar dengan beberapa tahapan tes yang harus dilalui. Tes ini bermaksud untuk menyeleksi secara mendalam apakah calon pendekar ini sudah mumpuni untuk disahkan menjadi pendekar. Rangkaian tes itu antara lain adalah tes fisik, penguasaan jurus, penguasaan alat beladiri, dan penguasaan materi ke-SH-an. Setelah rangkaian tes tersebut kemudian adalah menyiapkan beberapa keperluan untuk acara *sah-sahan*, diantaranya:

1. Ayam Jago: Filosofi ayam jago adalah bahwa setiap pendekar nantinya harus berani membela kebenaran dan selalu menjaga harga dirinya. Pada waktu prosesi selamatan dalam ritual *sah-sahan* ayam jago yang sudah dimasak kemudian ditempatkan ditengah dan dibacakan do'a. Setelah acara selamatan ayam jago tersebut tidak lagi diberikan kepada calon pendekar, melainkan akan dibagikan kepada fakir miskin disekitar padepokan maupun di tempat lain. Filosofinya adalah para pendekar diharapkan dapat memberi manfaat kepada orang lain, ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan sebagai seorang pendekar PSHT wajib menolong secara maksimal, walaupun harus mengorbankan barang yang dicintai, seperti halnya mengorbankan ayam jago tersebut untuk memberi sedikit kebahagiaan kaum dhuafa.
2. Daun Sirih: Daun sirih ini digunakan sebagai sarana pengesahan untuk keceran. Dalam prosesi *keceran*, dewan *pengecer* (dewan pengesah) memotong daun sirih dan meteteskannya di mata calon pendekar. Sebelumnya dalam mendapatkan daun sirih ini para calon pendekar membelinya di pasar maupun di tempat lain (biasanya di pasar penjual daun sirih ini sudah mengemas beberapa helai daun sirih dan memasukkannya di kantong plastik ukuran 1 kg gula), dalam membeli daun sirih ini calon pendekar tidak boleh menawar harga yang sudah ditetapkan oleh penjual. Kemudian diserahkan kepada dewan pelatih dan dicari daun sirih yang *temu rose*.
3. Kain Mori: Kain mori yang digunakan dengan spesifikasi panjang *sak dedeg sak pengawe*. Filosofi kain mori ini adalah ketika akan bercita-cita atau ingin meraih sesuatu adalah yang

sesuai dengan kemampuan sendiri, yang terpenting adalah meningkatkan kemampuan diri sendiri. Kain mori sebagai pengingat untuk para pendekar bahwa maut kapanpun dapat menjemput, maka diharapkan para pendekar selalu ingat dengan kematian dan selalu berupaya mendekatkan diri kepada sang pencipta [1].

4. 36 keping uang logam masing-masing seribu rupiah yang digunakan sebagai uang mahar dalam menebus jurus yang telah dipelajari pada saat pendidikan, dalam PSHT sendiri memang hanya mengajarkan 36 jurus pencak silat.
5. Pemantapan diri dalam pelajaran Ke-Setia Hati-an (biasa disebut Ke-SH-an). Pelajaran ini adalah bekal bagi calon pendekar untuk kehidupan sehari-hari, berisi tentang larangan dan kewajiban yang harus dilaksanakan dan diimani ketika disahkan menjadi seorang pendekar.

7. Rangkaian Acara Prosesi Sah-Sahan

Madiun merupakan sebuah daerah yang banyak dihuni oleh suku Jawa, maka dalam ritus yang berkaitan dengan budaya yang disakralkan unsur-unsur dalam budaya Jawa akan digunakan. Seperti halnya dengan acara sah-sahan di PSHT yang notabene adalah perguruan pencak silat dari Madiun. Tradisi pengesahan PSHT dilakukan pada bulan *Suro* kerana bagi orang Jawa, *Suro* artinya berani kerana suci. Acara pengesahan disakralkan untuk menanamkan sugesti atau pengaruh agar para calon pendekar tertib, hening, dan tenang. Dengan demikian, para pendekar senior lebih mudah menyampaikan seluruh materi dalam waktu semalam.

Ritual *sah-sahan* untuk wilayah Madiun dan sekitarnya dilakukan di padepokan PSHT yang terletak di Jalan Merak, Kota Madiun. Mengingat banyaknya cabang dari PSHT sendiri maka untuk wilayah lain dilakukan di cabang atau kota masing-masing. Pada hari-hari sebelum dilakukannya ritual ini ada beberapa hal yang perlu disiapkan oleh calon pendekar tingkat satu berkaitan dengan kelangsungan prosesi ritual itu sendiri seperti yang telah dijelaskan di atas.

Acara pengesahan sendiri dirangkai dari awal hingga akhir acara dengan berbagai macam acara sebeum menuju acara inti. Acara pembukaan adalah selamatan untuk meminta keselamatan dari sang pencipta. Acara selamatan ini dilengkapi dengan beberapa makanan yang digunakan sebagai perlengkapan dalam selamatan, diantaranya:

1. Buceng Robyong: Seperti nasi tumpengan yang ditancapi bunga telon sebanyak jumlah neptu atau perhitungan hari pada hari pengesahan, yang terdiri atas lauk, krawu, dan panggang.
2. Buceng Golong adalah buceng yang terdiri atas nasi yang berbentuk bulat sebanyak jumlah ganjil yang berbentuk kerucut, lauknya krawu diberi panggang.
3. Buceng Megono adalah buceng dari nasi gurih, yang di dalamnya diberi ingkung, lauk pauknya adalah abon, telur dadar diiris-iris, sambal goreng kering tempe, kacang, dan diberi lauk pauk lain yang serasi.
4. Buceng Dinar adalah buceng yang seluruhnya ditutup telur dadar, lauknya krawu diberi ingkung.
5. Buceng Kuat adalah buceng yang bagian puncaknya terdiri atas ketan putih seperlima bagian, lauknya krawu diberi ingkung.
6. Buceng Tulak adalah buceng yang dasarnya diberi empat janur kuning bersilang dan di atasnya baru buceng biasa, lauknya krawu dan diberi panggang.
7. Buceng Slamet adalah buceng yang bagian tengah diberi sabuk ketan hitam, lauknya krawu diberi ingkung.

8. Buceng Kuning adalah buceng yang terdiri dari nasi punar, dan diberi panggang, lauknya terdiri atas sambal goreng ati-rempelo, kering tempe, abon, telur dadar diiris-iris, kacang, dan diberi lauk lainnya yang serasi [12].

Mengenai acara selamatan dalam acara ini sendiri sangat kental dengan unsur budaya Jawa. Cara berpikir dan pandangan hidup orang Jawa tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, memahami arti keselamatan dalam alam pikir orang Jawa sama dengan memahami konsepsi keselamatan dan kepercayaannya. Disadari sepenuhnya bahwa upaya menggali pengertian inti mengenai keselamatan dalam kepercayaan Jawa amat sulit dan rumit. Alasannya, pertama, identitas kepercayaan asli telah menjadi kabur oleh benturan pengaruh dari luar; kedua, kepercayaan asli orang Jawa belum tersistematisasikan seperti agama-agama besar pada umumnya sehingga sulit menemukan pokok-pokok ajaran yang sistematis.

Wujud yang tampak kini merupakan kemelut yang tidak mudah dikenali warna dasarnya. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh agama-agama pendatang serta kebudayaan-kebudayaan asing telah memberi andil dalam mewarnai corak serta perkembangan seluruh struktur kepercayaan asli. Pengaruh-pengaruh tersebut secara berlapis-lapis telah membentuk susunan campur-aduk yang menyelimuti jati diri kepercayaan asli dalam masyarakat Jawa.

Subandrijo menjelaskan bahwa manifestasi yang paling nyata tampak dalam bermacam-macam aliran kebatinan atau aliran kepercayaan. Hal ini telah membuat lapisan-lapisan dasar kepercayaan asli, yang di atasnya semua kenyataan bertumpu menjadi demikian kabur [4]. Sosok yang mampu terindra bukanlah ketelanjangan kepercayaan Jawa, melainkan warna-warni lapisan pakaian yang dikenakannya. Bahkan, pakaian-pakaian yang lain akan terus bertambah seiring perjalanan sejarah. Oleh karena itu, dapat dimaklumi betapa sulit melacak konsepsi asli dalam kepercayaan Jawa. Kata *slamet* dalam penggunaan sehari-hari mempunyai makna *wilujeng* (selamat). Kata ini banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaannya bukan saja dalam upacara ritual *slametan*, melainkan juga dalam pergaulan, kata-kata nasihat, serta percakapan-percakapan, baik formal maupun nonformal. Demikian mendasarnya makna kata *slamet* sehingga *slametan* mempunyai peranan sentral dalam seluruh sistem kepercayaan orang Jawa.

Slametan melambangkan kesatuan mistis dan sosial bagi seluruh peserta yang terlibat di dalamnya. Handai taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak saudara, roh-roh setempat, dan kuasa-kuasa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama-sama mengelilingi ambengan dan arena itu terikat ke dalam suatu kelompok sosial tertentu yang diwajibkan untuk tolong-menolong dan bekerja sama. Semua tetangga dekat diundang, terutama kaum prianya. Kriterianya semata-mata adalah teritorial, bukan hubungan famili, kekerabatan, atau persahabatan. Semua yang diundang harus datang, bahkan untuk menghadiri upacara itu pekerjaan yang sedang dilakukan pun ditinggalkan dan segala rencana ditunda terlebih dahulu. Kaum wanita bertugas menyiapkan *ubarampe* hidangan yang diperlukan.

Subandrijo menjelaskan bahwa penggunaan kata *slamet* mengandung dua macam arti sebagai berikut:

1. *Slamet* berarti Kesejahteraan Hidup Dalam pemakaian umum sehari-hari, arti *slamet* meliputi kebahagiaan hidup, ketenteraman, berkecukupan, berada dalam keadaan tenang dan damai. Pemakaian kata *slamet* dengan arti demikian sering ditemukan dalam doa nyuwun kawilujengan (mohon keselamatan);
2. *Slamet* berarti terlepas dari segala kesulitan dalam masyarakat luas, kata *slamet* diberi arti terhindar dari segala aral atau malapetaka. Sebaliknya, ora *slamet* (tidak selamat) berarti terkena musibah, tertimpa aral atau halangan.

Acara inti dalam prosesi ini adalah *keceran*. *Keceran* ini adalah suatu prosesi dimana calon pendekar yang akan disahkan dimasukkan dalam suatu ruangan khusus. Dalam ruangan ini tidak boleh sembarang orang dapat memasukinya, selain calon pendekar yang akan disahkan dan dewan *pengecernya*. Acara inti ini diawali dengan pemberian *wejangan* dari dewan *pengecer*, kemudian dilanjutkan dengan pengucapan sumpah dan janji para pendekar, dan *keceran* itu sendiri, yaitu penetasan

air daun sirih ke mata calon pendekar sebagai tanda bahawa semua ilmu dalam pencak silat PSHT sudah dipelajarinya, dan oleh kerananya ilmu tersebut harus digunakan sebagaimana mestinya.

Setelah acara inti ini selesai maka calon pendekar tersebut sudah sah menjadi pendekar tingkat I PSHT, dan biasa disebut sebagai “warga” PSHT. Acara sah-sahan menjadi “legitimasi” seseorang menjadi warga atau dapat disebut pendekar kerana setelah ritual sah-sahan tersebut mereka dianggap sudah lulus dalam pendidikan pencak silat dan telah memperoleh ilmu pencak silat kemudian mereka dibebankan tugas untuk mengamalkan ilmu mereka. Pengamalan ilmu yang dimaksud disini adalah ilmu secara umum dan secara khusus. ilmu umum yang mengarah pada kebaikan individu maupun sesama manusia. Sedangkan ilmu yang khusus yang dimaksud disini adalah pelajaran jurus-jurus silat maupun ritual tertentu yang memang lebih bersifat rahasia atau tertutup.

8. Kesimpulan

Konsep Merton tentang fungsi, tradisi sah-sahan PSHT memiliki fungsi-fungsi yang rumit dan kompleks mengingat tradisi ini terkait dengan unsur-unsur yang lain dalam kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi *manifest* (fungsi yang tampak) dan fungsi *laten* (fungsi yang tidak tampak). Eksistensi dari tradisi sah-sahan ini adalah suatu kewajiban yang harus dijalankan kerana ada aturan yang berlaku dalam PSHT untuk selalu melakukan tradisi ini. Diawali dengan beberapa ritual awal sebagai penunjang dan di akhiri dengan proses *keceran* sebagai penutup acara *sah-sahan* itu sendiri.

Sah-sahan sebagai ritual yang mistis memang tidak langsung serta merta dapat dihilangkan eksistensinya. Perubahan jaman di era modern ini tidak menggeser tingkat kesakralan adanya tradisi sah-sahan itu sendiri. Beberapa aspek memang berubah seperti hari pelaksanaannya yang tidak dapat lagi dilaksanakan pada malam satu suro, mengingat banyaknya calon pendekar yang akan disahkan. Tradisi ini memang masih terus dijaga kerana sudah diatur dalam AD/ART dari organisasi PSHT itu sendiri. Hal yang tidak diinginkan oleh semua elemen PSHT adalah ketika sah-sahan sudah tidak dilakukan lagi maka ketika itu tidak ada murid yang disahkan menjadi warga dan dapat dikatakan eksistensi PSHT mulai memudar. Sebagai tradisi yang mempunyai fungsi religi maupun sosialnya, maka eksistensi dari PSHT berbanding lurus dengan eksistensi dari tradisi ini. Keduanya saling menguatkan antar unsur-unsur yang ada di dalamnya. Eksistensi tradisi ini selalu akan dijaga oleh segenap pendekar PSHT yang peduli dengan perguruan pencak silat tempat menuntut ilmunya.

Penghargaan

Penulis mengucapkan jutaan terima kasih kepada Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) atas sokongan sehingga penulisan ini dapat diterbitkan.

Rujukan

- [1] Abdurrachman. (1990). *Rahasia Ilmu Setia Hati*. Cirebon: PSHT
- [2] Aji Padindang. (2007). *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: La Macca.
- [3] Andrik Purwasito. (2003). *Agama Tradisional*. Yogyakarta: LKIS
- [4] Bambang Subandrijo. (2000). *Keselamatan bagi Orang Jawa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- [5] David Kaplan dan Robert A. Manners. (2002). Cetakan III. *Teori Budaya*. Terjemahan Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- [6] Edwin Hidayat Abdullah. (2013). *Keajaiban Silat: Kaidah Ilmu Kehidupan dalam Gerakan Mematikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [7] James M Henslin. (1994). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.
- [8] Koentjaningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.
- [9] Koentjaningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- [10] Mulyana. (2013). *Pendidikan Pencak silat: Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [11] O'ong Maryono. (2000). *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Yayasan Galang.
- [12] Norhadi. (2000). *Panduan Warga Tingkat II Persaudaraan Setia Hati Terate*. Magelang
- [13] Notosoejitno. (1997). *Khasanah Pencak Silat*. Jakarta: Indomedika
- [14] Nur Syam. (2007). *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS
- [15] Scharf, Betty R. (1995). *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- [16] Siti Maria dan Herliswanny. (1996). *Apresiasi Generasi Muda Terhadap Pencak Silat di Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [17] Suryo Aryono. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Persindo.